

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

"...Tendang lagi bolanya ke saya...."



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Ahmad Ghozi

Widyaiswara Bahasa Arab PPPG Bahasa

A. Rasional

Mutu adalah sesuatu yang sekarang dicari orang. Setiap produk atau orang yang dikatakan memiliki mutu sangat baik, pasti me-

miliki parameter untuk mengukurnya. Begitu pula dengan guru bahasa asing. Bila kita berbicara TOEFL, maka yang tergambar adalah sebuah mutu kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Secara substantif, istilah mutu itu sendiri mengandung dua hal. Pertama sifat dan kedua taraf. Sifat adalah suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukannya dalam suatu skala (Uwes,1999). Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan bahasa, TOEFL dapat diasumsikan sebagai standar kemampuan seseorang yang 'siap pakai' untuk melakukan suatu pekerjaan atau pendidikan di luar negeri. Apakah begitu juga dengan TOAFL?

Sudah menjadi rahasia umum bahwa penguasaan kemampuan berbahasa seseorang tergambar melalui skor yang diperoleh dari tes kemampuan berbahasanya, walaupun tidak semua kemampuan dapat tercover dalam tes tersebut. Kemampuan berbahasa seseorang, terutama bahasa asing meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tes-tes bahasa asing

Mengenal Lebih Dekat TOAFL dan Eligibilitasnya dalam Mengukur Kompetensi Guru Bahasa Arab

selama ini ada didominasi oleh dua kemampuan reseptif, yakni kemampuan mendengar dan membaca. Tes kedua kemampuan berbahasa tersebut biasanya digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan seseorang sehingga dapat melanjutkan studi atau belajar ke luar negeri bahasa asing dimaksud. Belakangan ini marak kita dengar tes-tes yang diselenggarakan berbagai instansi dan lembaga pendidikan dari berbagai bahasa asing, antara lain TOEFL untuk bahasa Inggris, ZD untuk bahasa Jerman, DELF untuk bahasa Prancis, dan TOAFL untuk bahasa Arab. Adapun untuk bahasa Indonesia, juga telah diadakan tes kemampuan berbahasa Indonesia yang disebut dengan UKBI (Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia).

Untuk mengantisipasi kemajuan zaman dan sesuai kebutuhan maka Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN telah memelopori penggunaan tes yang disebut dengan TOAFL sebagai standar kelulusan mahasiswa S-2 dan S-3, untuk selanjutnya tes ini dipergunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya. Bagi guru-guru bahasa Arab sudah selayaknya menge-

tahui keberadaan *Tes of Arabic Foreign Language* (TOAFL) yang memang diperuntukkan untuk melihat sejauh mana kemampuan berbahasa Arab seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah TOAFL bisa dijadikan standar untuk mengukur kompetensi guru bahasa Arab?

B. Apa Itu TOAFL?

1. Istilah TOAFL

Sebagaimana lazimnya sebuah istilah dalam tes bahasa, bila kita perhatikan penggunaan nama TOAFL terkesan agak 'mengekor' kepada TOEFL. Bila dalam istilah TOEFL kepanjangannya adalah *Test of English As a Foreign Language*, maka dalam TOAFL hanya mengganti kata 'English' dengan 'Arabic' saja sehingga menjadi *Test of Arabic As a Foreign Language*. Namun begitu, bukan berarti dalam bahasa Arab (sebelum penggunaan istilah TOAFL) tidak pernah digunakan istilah lain. Menurut Matsna (2003) istilah yang pernah digunakan adalah "*Al Ikhtibarat al Arabiyyah li al Dirasat al Islamiyah li al Ajanib* (الإختبارات في اللغة العربية)

’*لند دراسات إسلامية للأجانب*”). Menurutnya, karena masyarakat kampus UIN Jakarta sudah terlanjur mengenal TOAFL dengan ‘TOEFL’ nya bahasa Arab, maka *trademark* tersebut sudah demikian dikenal luas daripada nama berbahasa Arab tadi. Jadi, wajarlah bila kemudian TOAFL yang diambil sebagai nama untuk tes kemampuan berbahasa Arab tersebut.

Memang selama ini belum (atau kalaupun ada, dapat dikatakan sangat sedikit) dibuat sebuah tes standar kemampuan bahasa Arab yang jelas sebagai sebuah standar kelulusan atau kelayakan. Adapun LIPIA atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab Jakarta juga telah membuat tes-tes yang memang diperuntukkan khusus untuk kelulusan para mahasiswa yang belajar di tempat tersebut yang menginduk kepada Universitas Ibnu Suud Saudi Arabia. Namun, tidak banyak tes-tes tersebut beredar dan digunakan oleh masyarakat umum.

Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN tampaknya ingin memprakarsai terbentuknya sebuah tes standar mutu kelulusan berbahasa Arab di Indonesia tadi yang sebenarnya tes itu juga dapat dipergunakan untuk keperluan lainnya seperti mengetahui sejauh mana seseorang dapat dikatakan layak untuk belajar bahasa Arab ke luar negeri. Maka disusunlah sebuah tes bahasa Arab standar yang disebut dengan TOAFL pada tahun 1998 untuk pertama kalinya oleh sebuah tim yang dimotori oleh Muhibb Abdul Wahab dan Suwito, dibantu oleh Chatibul Umam, D.Hidayat, Akrom Malibari, M.Matsna, dan sebagainya yang hingga kini telah terbit 5 seri yang

telah digunakan berbagai Program Pascasarjana seperti di IAIN Lampung, STAIN Banjarmasin, STAIN Mataram, dan sebagainya.

2. Tujuan TOAFL

Matsna (2003) menyatakan bahwa tujuan diadakannya TOAFL adalah sebagai berikut:

- (a) Menumbuhkan kesadaran peserta studi Islam terhadap signifikansi bahasa Arab sebagai media utama studi Islam.
- (b) Memberdayakan kemampuan memahami bahasa Arab bagi peserta studi Islam.
- (c) Meningkatkan penguasaan kebahasaaraban berwawasan studi Islam, baik yang klasik maupun kontemporer.

3. Karakteristik TOAFL

Materi TOAFL yang selama ini dijadikan acuan adalah disiplin ilmu keislaman yang terfokus pada kebudayaan Islam yang meliputi bidang pemikiran Islam, bahasa Arab, filsafat, tafsir, hadits, fiqh, ekonomi Islam, sosiologi, dan sebagainya yang mengacu pada buku-buku bahasa Arab standar maupun kontemporer, antara lain:

- (1) *Al Fiqh al Islamy wa Adillatuhu*, karya Wahbah al Zuhaily.
- (2) *Ushul Fiqh*, karya Abdul Wahhab Khallaf.
- (3) *Mabahits fi Ulum al Hadits*, karya Subhi Shalih.
- (4) *Falsafat al Tarbiyah al Islamiyah*, karya Majid Irsan al Kailany.
- (5) *Iqtishaduna*, karya Muhammad Baqir al Shadr.

Untuk mempermudah dalam pengecekan dan penentuan skor,

maka tes TOAFL menggunakan bentuk obyektif, antara lain:

- (a) Pilihan ganda (*multiple choice*).
- (b) Memilih kata yang salah.
- (c) Memilih sinonim kata (*muradhif*).
- (d) Memilih antonim kata (*mudhoddad*).

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa selama ini semua tes dalam TOEFL dan TOAFL hanya memfokuskan pada kemampuan pasif saja yakni mendengar dan membaca (termasuk struktur). Dalam TOAFL, aspek-aspek tersebut adalah:

1. Mendengar (*Fahmu al Masmu'*)

Yang dituju dalam tes aspek mendengar ini meliputi:

(1) Kemampuan memahami makna yang terdiri dari pengertian, penalaran logis atau kesimpulan dari sebuah pernyataan atau kalimat yang diperdengarkan.

(2) Kemampuan memahami maksud, topik, penalaran logis, kesimpulan dan makna tersirat dari dialog singkat antara dua orang.

(3) Kemampuan memahami maksud, topik, penalaran logis, kesimpulan dan makna tersirat dari dialog panjang antara dua orang atau lebih atau berupa alinea pernyataan. Yang perlu diperhatikan adalah soal-soal untuk mendengar (*fahmu al masmu'*) ini hanya sekali saja dibacakan dan tidak ada pengulangan sama sekali.

2. Membaca dan struktur (*Fahm al Maqru' wa al Qawaid*)

Tes membaca dan struktur ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Fahmu al Tarakib wa al Ibarat. Fokus yang dituju pada bagian aspek ini meliputi:

- a. Kemampuan melengkapi kalimat dengan ungkapan atau struktur baku.
 - b. Kemampuan memahami dan menganalisis penggunaan kata, ungkapan atau struktur yang salah dalam kalimat.
2. Fahmu al Mufradat wa al nash al Maktub wa al Qawaid. Fokus yang dituju pada aspek ini meliputi:
 - a. Kemampuan memahami sinonim (muradif) atau kedekatan makna sesuatu yang digaris bawahi sesuai dengan konteks kalimat.
 - b. Kemampuan memahami isi, topik dan makna tersirat dalam beberapa paragraf atau wacana.
 - c. Kemampuan memahami penggunaan, kedudukan suatu kata dalam kalimat (i'rab), perubahan kata, bentuk kata dan istilah-istilah nahwu, sharaf, dan balaghah.

4. Penskoran

Skor dalam TOAFL tak jauh beda dengan skor yang diberlakukan dalam TOEFL. Melalui adaptasi dari skoring TOEFL yang diambil dari karya Pamela J. Sharpe, *Barron's How to Prepare for The TOEFL*.

E. Kompetensi Guru Bahasa Arab dan TOAFL

Kompetensi merupakan suatu istilah yang sering diperbincangkan setelah diperkenalkannya Kurikulum Berbasis kompetensi atau KBK (sekarang telah berubah kembali menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP). Dalam KBK dan KTSP yang berbeda dengan kurikulum se-

belumnya adalah penekanan kompetensi siswa yang lebih dikembangkan dan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada guru dan pihak-pihak terkait untuk merancang kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikan siswa dan karakteristik daerah masing-masing.

Terkait dengan kompetensi, maka pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang banyak dan luas sangat dibutuhkan oleh guru bahasa Arab untuk mendukung kompetensinya dalam merancang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Arab.

Dalam Standar Kompetensi Guru Bahasa Asing yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), bahwa salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru adalah "*menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu*". Penjabaran selanjutnya, standar kompetensi guru bahasa asing (bahasa Arab, Jerman, Jepang, Prancis, dan Mandarin), yaitu:

- a. Memiliki kompetensi linguistik bahasa Asing.
- b. Memiliki kompetensi wacana bahasa Asing.
- c. Memiliki kompetensi sosiolinguistik bagi kepentingan pemilihan materi pelajaran baik yang umum maupun yang khusus.
- d. Memiliki kompetensi strategi komunikasi.

Berdasarkan kompetensi yang dipersyaratkan, TOAFL sebenarnya tidak cukup untuk mengukur seluruh kompetensi guru bahasa Arab, karena hanya mengukur kemampuan mendengar dan membaca teks

bahasa Arab saja. Akan tetapi, TOAFL merupakan sebuah perangkat tes agar para guru khususnya dapat mengerti dengan baik sebuah dialog atau komunikasi dalam berbagai bahasa. Begitu pun dalam konteks kebahasaan, kemampuan menggunakan pola kalimat yang sesuai konteks menjadi suatu hal yang niscaya yang harus dimiliki guru bahasa Arab agar dapat mengantarkan siswanya menjadi bagian masyarakat yang memiliki kecakapan hidup.

B. Eligibilitas TOAFL

Dalam bidang pendidikan pada umumnya dan bidang pembelajaran pada khususnya, tes diartikan sebagai alat, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang tertentu (Djiwandono, 1996). Melalui tes tersebut diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan yang dimiliki seseorang maupun siswa. Dalam bidang bahasa, tes semacam itu dikenal dengan tes bahasa yang sasaran pokoknya ialah tingkat kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa disebut sebagai alat komunikasi (Diknas, 2003a). Dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isinya kepada orang lain, yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk komunikasi.

Sebagai bagian dari kajian kebahasaan, tes bahasa dapat saja disebut tes kebahasaan. Karena sasaran pokoknya adalah kemampuan berbahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa, tes bahasa dapat juga meliputi tes kompetensi berbahasa, dan tes keterampilan bahasa. Namun, dalam praktik sehari-hari, istilah yang lazim digunakan adalah tes bahasa, yang dapat merujuk kepada kemampuan berbahasa yang sifatnya umum, atau kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa. Berbagai model kompetensi komunikatif yang digagas para ahli bahasa, menurut Saukah (2004) pada dasarnya memiliki kesamaan konsep yang mencakup 4 kompetensi utama, yakni (1) kompetensi gramatikal atau linguistik, (2) kompetensi strategis, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi wacana.

Kompetensi gramatikal adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan tentang bahasa (kosa kata, morfologi, sintaksis, dan fonologi). Kompetensi gramatikal ini ditunjukkan buka dengan menyebutkan aturan, tetapi dalam bentuk menggunakan aturan gramatikal tersebut dalam berkomunikasi.

Kompetensi Sosiolinguistik adalah kompetensi yang terkait dengan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang memperhatikan tatakrama pergaulan sosial-budaya (pemilihan kata, gaya bahasa, sopan santun, dan sebagainya). Kompetensi sosiolinguistik ini ditunjukkan dalam bentuk penggunaan bahasa yang sesuai atau berterima dalam situasi dan konteks budaya dimana komunikasi berlangsung, dengan memperhatikan pera-

nan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, isi serta fungsi penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut.

Kompetensi wacana adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan untuk menyusun atau memahami berbagai aturan bahasa dalam bentuk teks yang kohesif (pidato, surat, artikel, cerita, dan sebagainya). Kompetensi wacana ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan menyusun atau menafsirkan serangkaian klimat atau ungkapan sehingga membentuk makna yang utuh berdasarkan konteks tertentu.

Adapun **kompetensi strategis** adalah kompetensi yang terkait erat dengan pengetahuan tentang berbagai strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat mendukung efisiensi komunikasi, dan juga dapat membantu pengguna bahasa untuk mengatasi kesulitan jika terjadi kemacetan komunikasi, misalnya dengan mengulangi lagi atau mengganti dengan kata lain (Ibid.)

Kemampuan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan penguasaan terhadap komponen bahasa seperti dimaksudkan dalam ilmu bahasa struktural. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam ilmu bahasa struktural, bahasa dianggap terdiri dari bagian-bagian yang dikenal sebagai komponen bahasa itu, yakni terdiri dari bunyi bahasa, kosakata, dan tata bahasa. Penguasaan atas komponen-komponen bahasa tersebut dianggap merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Karena itu tes bahasa yang tujuannya adalah kemampuan berbahasa, ruang lingkupnya meliputi pula tes bunyi bahasa, tes kosa kata, dan tes tata bahasa.

Dengan demikian lingkup tes kompetensi guru bahasa secara keseluruhan tidak hanya meliputi kompetensi kebahasaan atau linguistik saja, namun lebih dari itu meliputi kompetensi sosiolinguistik, wacana dan strategis. Lebih jauh dari itu, guru bahasa Arab harus memiliki 4 kompetensi yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogis.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa TOAFL tidak eligibel untuk dijadikan sebagai standar dalam mengukur kompetensi guru bahasa Arab, karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. TOAFL hanya mengukur salah satu kompetensi guru, bahkan hanya kemampuan reseptif saja.

2. Isi tes TOAFL cenderung kepada masalah pengetahuan agama, bukan pada bagaimana guru bahasa Arab memahami teks-teks bahasa Arab yang terkait dengan pembelajaran.

3. Selain itu penyusunan TOAFL ditujukan untuk menentukan kelulusan mahasiswa yang mendalami ilmu agama Islam dan bahasa Arab di lingkungan IAIN dan STAIN saja, khususnya di lingkungan pascasarjana.

4. Sepengetahuan penulis bahwa hingga saat ini buku TOAFL tidak disebar atau diperjualbelikan sehingga sulit bagi guru bahasa Arab untuk mempelajari atau memprediksi model-model soal yang akan muncul saat tes. Andaikata ada yang memiliki, itupun hanya di kalangan terbatas saja yang memiliki hubungan dengan pihak terkait.

Adapun dalam upaya mengukur kemampuan linguistik guru bahasa

Arab, kiranya sah-sah saja bila skor TOAFL dijadikan salah satu unsur dalam mengukur kemampuan guru bahasa Arab, namun tidak untuk menentukan dalam kelulusan atau predikat yang akan disandang seorang guru bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi Guru Bahasa Asing*. Jakarta: Depdiknas.
Djiwandono, M. Soenardji. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB Press.
Matsna, Moh., 2003. *TOAFL*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta.

Melalui paparan ini, penulis menyarankan agar lembaga atau organisasi yang menaungi profesi guru bahasa Arab, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Ikatan Guru bahasa Arab

Saukah, Ali. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian di Bidang Bahasa*, Yogyakarta: Himpunan Evaluasi pendidikan Indonesia.
Sharpe, Pamela J., 1986, *Barron's How to Prepare for the TOEFL*, New York: Barron's Educational Series Inc.
Tim Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas.

Indonesia (yang dikenal dengan IMLA) atau lembaga terkait lainnya (LIPIA, UIN, dan sebagainya) untuk merancang tes kompetensi guru bahasa Arab yang komprehensif, eligible, dan terpercaya. Semoga. [E]

Tim PBB UIN Jakarta. 2000. *Tes-tes TOAFL*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta.
Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

sambungan dari halaman 29

Baginya tujuan suatu gramatika adalah untuk menjelaskan kompetensi pembicara secara alami yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang bahasa. Karena pembicara mengetahui bagaimana untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tak terbatas yang mana kebanyakan baru dan belum pernah dihasilkan sebelumnya.

Gramatikal dilihat sebagai teori suatu bahasa yang mempunyai kendala dan dievaluasi sebagaimana teori ilmu yang lain. Tidak seperti pendahulunya Chomsky memfokuskan pada sintaksis dan memberikan suatu peranan pada linguistik sebagai tujuan untuk mengeneralisir dan berusaha untuk menentukan bahasa apa yang digunakan secara umum untuk membangun suatu teori bahasa manusia yang

kaya. Pendekatan Chomsky ini sering dikenal dengan *generative grammar* atau *transformational generative grammar*.

TIPOLOGI

Suatu orientasi linguistik yang berlawanan dengan pendekatan generativist adalah *typologist*, yang kadang-kadang dikenal dengan *functional typological* atau pendekatan *Greenbergian*. Tipologi merupakan klasifikasi bahasa menurut pandangan linguistik dan perbandingan pola-pola/struktur-struktur lintas bahasa.

Pendekatan tipologi berusaha untuk menjelaskan pola-pola melalui daya tarik fungsi bahasa dalam perbandingan lintas bahasa. Bahasa-bahasa dapat ditipologikan menurut hampir semua pandangan linguistik

apapun dan memang klasifikasi tersebut berdasar berbagai atribut yang telah diusulkan dalam sejarah linguistik.

Sebagai contohnya Wilhem Wundt (1832–1920) meneliti dua belas lawan kata (oposisi) atau tipe-tipe yang termasuk awalan dan akhiran suatu bahasa, susunan bahasa yang bebas dan terikat, dan bahasa-bahasa yang mempunyai piranti kata kerja yang luas dengan kata-kata benda yang lebih rinci. Tipologi-tipologi tersebut merupakan suatu tradisi yang berkembang sejak abad ke-18 dan ke-19 yang diwakili oleh Schlegel, Bopp, Humboldt, dan lain-lain. Dan beberapa konsepnya pada pendekatan-pendekatan modern berasal dari aliran Prague. [E]